



# —RENCANA STRATEGIS 2020 - 2024

BALAI BESAR TAMAN NASIONAL  
GUNUNG GEDE PANGRANGO

## KATA PENGANTAR

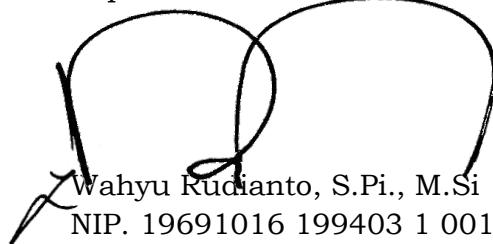
Puji dan syukur kami panjatkan ke khadirat Allah SWT karena atas perkenanNya kami dapat menyelesaikan penyusunan Rencana Strategis Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2020-2024. Rencana strategis ini merupakan instrumen kebijakan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya khususnya pada unit kawasan hutan konservasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) seluas 24.270,80 ha periode tahun 2020-2024. Rencana Strategis TNGGP mengurai kondisi TNGGP saat ini, isu strategis yang dihadapi serta mengurai visi, misi dan tujuan pengelolaan dalam periode tahun 2020-2024.

Harapan kami, disusunnya Rencana Strategis tahun 2020-2024 ini dapat meningkatkan efektifitas, efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan dengan memperhatikan keterlibatan para pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan TNGGP.

Kami ucapkan terima kasih kepada tim kerja yang sudah menyelesaikan penyusunan Rencana Strategis TNGGP ini, semoga pengelolaan TNGGP periode 2020-2024 dapat berjalan baik untuk mendukung konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistem Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Cibodas, 28 Januari 2020

Kepala Balai Besar



Wahyu Rudianto, S.Pi., M.Si  
NIP. 19691016 199403 1 001

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan salah satu dari 5 (lima) taman nasional pertama di Indonesia yang diumumkan oleh Menteri Pertanian pada tanggal 6 Maret 1980 meliputi areal seluas 15.196 Ha. Kawasan ini merupakan kesatuan dari Cagar Alam Cibodas seluas 1.040 Ha, Cagar Alam Cimungkad seluas 56 Ha, Taman Wisata Situgunung seluas 100 Ha dan Hutan Lindung lereng Gunung Gede dan Gunung Pangrango seluas 14.000 Ha yang selanjutnya ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 736/Mentan/X/1982. Sebelum ditetapkan sebagai TNGGP, kelompok hutan tersebut ditetapkan sebagai zona inti Cagar Biosfer Cibodas oleh UNESCO pada Tahun 1977. Pada tahun 2003, kawasan TNGGP mengalami penambahan luas menjadi ± 21.975 Ha berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 tentang Penunjukan dan Perubahan Fungsi Kawasan Cagar Alam, Taman Wisata Alam, Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas pada Kelompok Hutan Gunung Gede Pangrango yang sebelumnya dikelola Perum Perhutani.

Isu strategis yang dihadapi kawasan konservasi TNGGP dibagi menjadi 3 isu utama yaitu 1) TNGGP sebagai pusat pendakian dan wisata; 2) TNGGP sebagai pusat pendakian dan wisata memiliki berbagai permasalahan diantaranya : 1) Wisata Alam di TNGGP belum sepenuhnya didasarkan pada perencanaan dan kajian daya dukung ODTWA; 2) Pengunjung Belum Sadar Lingkungan; 3) Sarana Prasarana Wisata Alam; 4) Belum didukung oleh masyarakat pendukung wisata yang professional. TNGGP sebagai pusat keanekaragaman hayati memiliki permasalahan diantaranya : 1) Spesies *invasive*; 2) Konflik antara manusia dengan satwa liar; 3) Perburuan satwa liar; 4) Penggarapan kawasan; 5) Kemantapan kawasan. Sedangkan TNGGP sebagai pusat kehidupan masyarakat memiliki permasalahan diantaranya : 1) Keanekaragaman hayati di TNGGP belum dimanfaatkan untuk menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat; 2) Masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam pemanfaatan ODTWA TNGGP; 3) Perubahan kebijakan pengelolaan daerah penyanga (perubahan fungsi perkebunan HGU).

Berdasarkan hasil pemetaan Analisis SWOT, TNGGP memiliki strategis untuk menghilangkan kelemahan serta memanfaatkan peluang sehingga strategis yang dipilih pada pemetaan antar faktor adalah strategis kuadran I (SO) yaitu meningkatkan manajemen internal dalam rangka merespon peluang kedepan untuk meningkatkan manajemen internal dengan rincian strategis meliputi : 1) Mengintensifkan upaya-upaya pemulihan ekosistem bersama mitra; 2) Mengintensifkan upaya-upaya perlindungan dan pengamanan bersama masyarakat; 3) Integrasi seluruh aspek pengelolaan dengan konsep pendidikan konservasi; 4) Mengintensifkan upaya-upaya penyadartahuan masyarakat dan pendampingan pengembangan usaha alternative ekonomi lainnya; 5) Meningkatkan upaya-upaya pengelolaan tumbuhan, owa jawa, macan tutul, elang jawa dan satwa liar lainnya bersama mitra; 6) Mengintensifkan upaya-upaya

monitoring dan penguatan *database* keanekaragaman hayati bersama mitra; 7) Mengembangkan wisata alam dengan standar pengelolaan Internasional bersama masyarakat; 8) Menerapkan pelayanan prima bertaraf Internasional (ISO 9001) dan penyadartahuan pendakian; 9) Memastikan pemanfaatan air berkelanjutan untuk mendukung penghidupan masyarakat desa penyangga; 10) Mengoptimalkan pemanfaatan Kehati sebagai sumber plasma nutfah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Visi yang ingin dicapai 5 (lima) tahun ke depan dalam pengelolaan TNGGP adalah: "Sebagai Pusat Konservasi Hutan Hujan Tropis Pegunungan di Pulau Jawa yang Bermanfaat untuk Mendukung Pembangunan Wilayah dan Masyarakat". Untuk mewujudkan Visi tersebut, maka dirumuskan upaya-upaya yang harus ditempuh dan tertuang dalam misi pengelolaan TNGGP sebagai berikut: 1) Mempertahankan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan sebagai system penyangga kehidupan yang menunjang pengembangan pendidikan dan penelitian; 2) Mempertahankan populasi owa jawa, macan tutul dan elang jawa; 3) Mewujudkan fungsi pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam ekosistem hutan hujan tropis pegunungan dalam kerangka Cagar Biosfer Cibodas untuk mendukung pembangunan wilayah dan kehidupan masyarakat. Sedangkan tujuan pengelolaan untuk mencapai visi dan misi pengelolaan TNGGP periode 2020-2024 adalah 1) Memulihkan ekosistem yang rusak pada kawasan perluasan TNGGP dalam rangka mempertahankan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan di Pulau Jawa sebagai sistem penyangga kehidupan; 2) Melindungi dan mengamankan kawasan TNGGP; 3) Terwujudnya sumberdaya manusia berwawasan lingkungan; 4) Terwujudnya peran dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan TNGGP; 5) Meningkatkan upaya-upaya pengelolaan tumbuhan, Owa Jawa, Macan Tutul, Elang Jawa dan satwa liar lainnya; 6) Membangun data dan informasi serta sistem monitoring keanekaragaman hayati; 7) Mewujudkan aktifitas pendakian dan wisata alam lainnya yang berkelanjutan; 8) Mewujudkan destinasi pendakian yang berkualitas, aman dan nyaman; 9) Meningkatkan pemanfaatan air; 10) Meningkatkan pemanfaatan keanekaragaman hayati TNGGP.

Rencana Strategis TNGGP periode tahun 2020-2024 memiliki kerangka pendanaan sebesar Rp.33.270.000.000. Kerangka pendanaan pada Rencana Strategis Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2020 – 2024 meliputi : 1) Anggaran Pemerintah dan Belanja Negara (APBN); 2) Anggaran Pemerintah dan Belanja Daerah (APBD); 3) Hibah Luar Negeri (HLN ITTO); 4) Kerjasama Perguruan Tinggi; 5) Kerjasama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM); 6) Kerjasama Swasta (*Corporate Social Responsibility*).

DAFTAR ISI  
DAFTAR TABEL  
DAFTAR GAMBAR



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	1
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	2
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL.....	5
DAFTAR GAMBAR .....	6
 <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	 7
1.1 Kondisi Umum .....	7
1.2 Potensi dan Permasalahan.....	12
1.3 Analisis SWOT dan Rencana Strategis.....	23
1.4 Capaian Sasaran tahun 2015-2019 .....	29
 <b>BAB II. VISI, MISI DAN TUJUAN 2020-2024 .....</b>	 32
2.1 Visi dan Misi .....	32
2.2 Tujuan.....	32
2.3 Program dan Sasaran Program .....	33
 <b>BAB III. KEGIATAN DAN KOMPONEN KEGIATAN.....</b>	 34
3.1 Sasaran dan Output Kegiatan.....	34
3.2 Komponen Kegiatan.....	35
3.3 Pengarusutamaan .....	37
 <b>BAB IV. TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN.....</b>	 38
4.1 Peta Sasaran Program dan Kegiatan.....	38
4.2 Target Kinerja .....	41
4.3 Kerangka Pendanaan.....	41
 <b>BAB V. PENUTUP .....</b>	 43
 <b>LAMPIRAN .....</b>	 44

**DAFTAR TABEL**

1.1 Data Penggarap TNGGP 2015-2017.....	20
1.2 Identifikasi SWOT TNGGP sebagai Pusat Pendakian .....	23
1.3 Identifikasi SWOT TNGGP sebagai Pusat Kehati.....	24
1.4 Identifikasi SWOT TNGGP sebagai Pusat Kehidupan Masyarakat .....	25
1.5 Hasil <i>Score</i> Penilaian Bobot.....	26
1.6 Capaian Sasaran tahun 2015-2019 .....	28
3.1 Sasaran dan Output Kegiatan .....	33
3.2 Komponen Kegiatan.....	34
4.1 Program, Kegiatan dan Komponen Kegiatan .....	37
4.2 Target Kinerja Kegiatan .....	40
4.3 Kerangka Pendanaan.....	40

## DAFTAR GAMBAR

1.1	Peta TNGGP (Areal penunjukan dan areal perluasan).....	7
1.2	Bagan Struktur Organisasi Balai Besar TNGGP .....	10
1.3	Owa Jawa ( <i>Hylobates moloch</i> ) .....	12
1.4	Macan Tutul Jawa ( <i>Panthera pardus melas</i> ) .....	13
1.5	Elang Jawa ( <i>Nisaetus bartelsi</i> ).....	13
1.6	Penyebaran Alien Species di TNGGP.....	18
1.7	Pilihan Strategis SWOT Rencana Pengelolaan TNGGP .....	26

# BAB I PENDAHULUAN

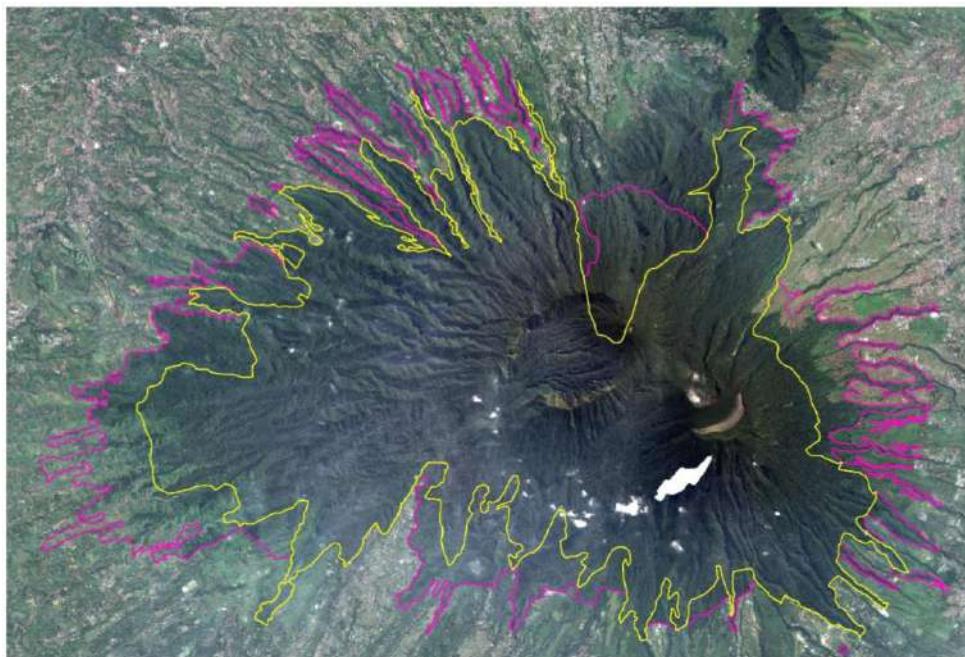


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Kondisi Umum

Secara geografis, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) terletak antara 106°51' - 107°02' BT dan 6°41' - 6°51' LS dan berdasarkan wilayah administratif pemerintahan berada di tiga wilayah kabupaten yaitu Cianjur, Sukabumi dan Bogor. TNGGP merupakan salah satu dari 5 (lima) taman nasional pertama di Indonesia yang diumumkan oleh Menteri Pertanian pada tanggal 6 Maret 1980 meliputi areal seluas 15.196 Ha. Kawasan ini merupakan kesatuan dari Cagar Alam Cibodas seluas 1.040 Ha, Cagar Alam Cimungkad seluas 56 Ha, Taman Wisata Situgunung seluas 100 Ha dan Hutan Lindung lereng Gunung Gede dan Gunung Pangrango seluas 14.000 Ha yang selanjutnya ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 736/Mentan/X/1982. Sebelum ditetapkan sebagai TNGGP, kelompok hutan tersebut ditetapkan sebagai zona inti Cagar Biosfer Cibodas oleh UNESCO pada Tahun 1977. Pada tahun 2003, kawasan TNGGP mengalami penambahan luas menjadi ± 21.975 Ha berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 tentang Penunjukan dan Perubahan Fungsi Kawasan Cagar Alam, Taman Wisata Alam, Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas pada Kelompok Hutan Gunung Gede Pangrango yang sebelumnya dikelola Perum Perhutani. Penyerahan kawasan dilakukan oleh Direktur Utama Perum Perhutani kepada Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dengan Berita Acara Serah Terima Nomor 07/SJ/DIR/2009-BA.6/IV-SET/2009 tanggal 29 Januari 2009 dan ditindaklanjuti dengan Berita Acara Serah Terima Pengelolaan Nomor 002/BAST-HUKAMAS/III/2009- 1237/II-TU/2/2009 pada tanggal 6 Agustus 2009 dari Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten kepada Balai Besar TNGGP seluas 7.655,03 Ha, sehingga total luas TNGGP menjadi 22.851,03 Ha. Sesuai Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 3683/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 8 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan TNGGP di Kabupaten Cianjur, Sukabumi dan Bogor Provinsi Jawa Barat, luas kawasan TNGGP ditetapkan menjadi 24.270,80 Ha yang disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1  
Peta TNGGP (areal penunjukan dan areal perluasan)

Topografi TNGGP bervariasi mulai dari landai hingga bergunung dengan ketinggian berkisar antara 700 mdpl hingga 3.019 mdpl dan kemiringan lereng berkisar antara 20% - 80%. Gunung Gede (2.958 mdpl) dan Gunung Pangrango (3.019 mdpl) merupakan 2 (dua) dari 3 (tiga) gunung berapi di Jawa Barat namun Gunung Pangrango sudah tidak aktif sedangkan Gunung Gede masih aktif. Dalam kawasan TNGGP tercatat memiliki 58 sungai (Orde I) dan 1.075 anak sungai (Orde I dan Orde II) yang berhulu di dalam kawasan. Sebagian besar sungai (52%) berada di wilayah Kabupaten Sukabumi (menjadi hulu DAS Cimandiri), sedangkan sisanya 33% terletak di wilayah Kabupaten Bogor (menjadi hulu DAS Cisadane dan Ciliwung) dan 15% di Kabupaten Cianjur (menjadi hulu DAS Citarum). Hal ini menyebabkan kawasan ini mempunyai peranan penting sebagai sistem penyangga kehidupan bagi tidak kurang dari 30 juta orang masyarakat sekitar Cianjur, Sukabumi, Bogor, Bandung, Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi dan Depok. Sungai-sungai tersebut mengalirkan air per tahun  $\pm$  213 miliar liter. Berdasarkan Peta Tanah Tinjau Propinsi Jawa Barat skala 1:250.000 (Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1966), jenis-jenis tanah yang mendominasi kawasan TNGGP adalah latosol coklat, asosiasi andosol coklat dan regosol coklat, kompleks regosol kelabu dan litosol, abu pasir, tuf, dan batuan volkan intermedier sampai dengan basis. Curah hujan di kawasan TNGGP termasuk dalam Tipe A (Nilai Q = 5 – 9%) berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt – Ferguson. Curah hujan yang tinggi dengan

rata-rata curah hujan tahunan 3.000 mm – 4.200 mm, menyebabkan kawasan ini merupakan salah satu daerah terbasah di Pulau Jawa.

Menurut catatan vulkanologi, letusan Gunung Gede pertama kali terjadi pada tahun 1747, kemudian berturut-turut terjadi letusan pada tahun 1840, 1852, 1886, 1947 dan 1957. Akibat letusan-letusannya, kawasan TNGGP terdiri atas batuan vulkanik kuarter Gunung Pangrango dan batuan vulkanik tersier Gunung Gede. Batuan vulkanik Gunung Pangrango yaitu (a) formasi Qvpo (endapan tua, lahar dan lava, basal andesit dengan oligoklas – andesine, labradorit, olivine, piroksen dan horenblenda) yang menyebar pada bagian Utara, Barat Laut dan Barat Daya; dan (b) formasi Qvpy (endapan muda, lahar dan bersusunan andesit) pada bagian Barat. Batuan vulkanik Gunung Gede sebagian besar terdiri atas formasi Qvg (breksi tufaan dan lahar, andesit dengan oligoklas-andesin, tekstur seperti trakhit); formasi Qvgy (aliran lava termuda) dari puncak Gunung Gede ke arah Utara sepanjang kurang lebih 2,75 km; dan formasi Qvgl (aliran lava bersusunan andesit basal). Patahan dan sesar (fault) tidak dijumpai dalam kawasan TNGGP, tetapi daerah yang rawan bencana geologi karena terjadinya sesar (pergeseran batuan/formasi) dan patahan terdapat di sebelah Selatan Sukabumi dan Cibadak.

Tipe-tipe ekosistem di kawasan TNGGP dapat dibedakan menurut ketinggiannya,

yaitu :

- a. Ekosistem hutan pegunungan bawah (Sub Montana) pada ketinggian 1.000 mdpl - 1.500 mdpl;
- b. Ekosistem hutan pegunungan atas (Montana) pada ketinggian 1.500 mdpl – 2.400 mdpl dan;
- c. Ekosistem sub-alpin pada ketinggian 2.400 mdpl - 3.019 mdpl.

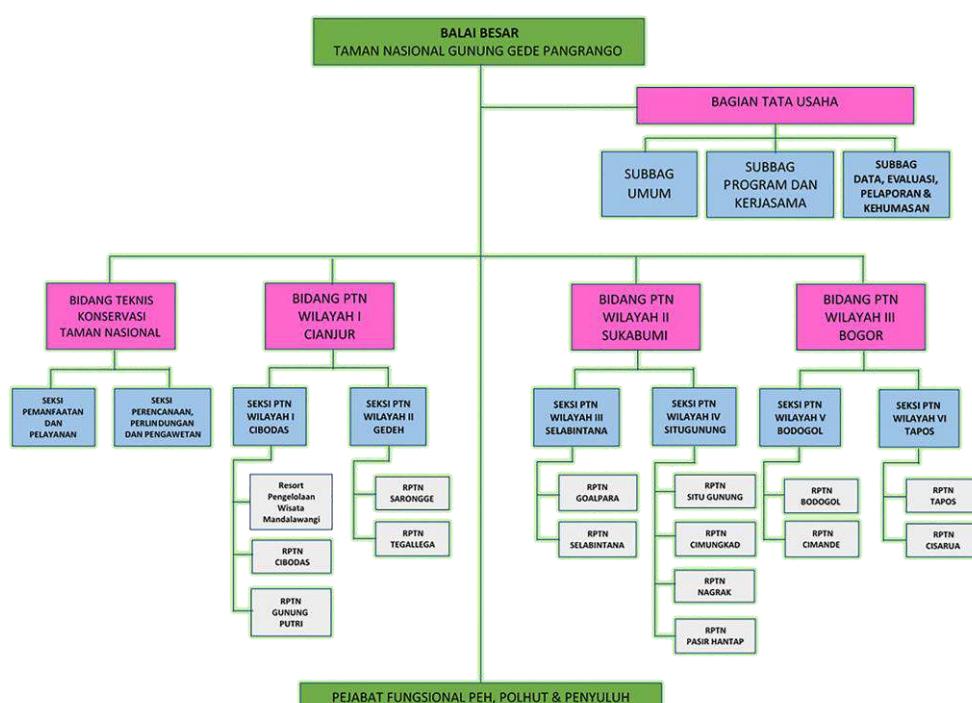
Selain ketiga tipe ekosistem utama tersebut, ditemukan beberapa tipe ekosistem khas lainnya yang tidak dipengaruhi oleh ketinggian tempat. Ekosistem tersebut antara lain : (a) Ekosistem rawa; (b) ekosistem danau; dan (c) ekosistem hutan tanaman (perluasan). Pada umumnya tipe ekosistem hutan pegunungan bawah dan pegunungan atas dicirikan oleh keanekaragaman jenis vegetasi yang tinggi, dengan pohon-pohon besar dan tinggi yang membentuk tiga strata tajuk. Tinggi tajuk hutan di dalam kawasan TNGGP sekitar 30 m-40 m, dan strata tertinggi didominasi oleh jenis-jenis *Litsea* spp dan *Castanopsis* spp. Sedangkan Ekosistem

Hutan Sub-alpin memiliki strata tajuk sederhana dan pendek yang disusun oleh jenis-jenis pohon kecil (kerdil), dengan tumbuhan bawah yang tidak terlalu rapat. Keanekaragaman jenis vegetasi pada tipe ekosistem sub alpin ini lebih rendah dibandingkan kedua tipe ekosistem lain.

Kawasan TNGGP dengan berbagai ekosistem yang terdapat di dalamnya menyediakan habitat bagi keanekaragaman fauna, termasuk satwa langka dilindungi. Jenis-jenis satwa langka yang masih dapat dijumpai pada saat ini, antara lain primata, yaitu Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comata*), Lutung (*Trachypithecus auratus*) serta pemangsa seperti Macan Tutul (*Panthera pardus*), Kucing Hutan (*Felis bengalensis*), Kucing Akar (*Mustela flavigula*) dan Anjing Hutan (*Cuon alpinus javanicus*). Disamping itu terdapat pula jenis satwa lainnya seperti Sigung (*Mydaus javanensis*), Kijang (*Muntiacus muntjak*) dan Kancil (*Tragulus javanicus*). Jenis burung (Aves) yang tercatat ditemukan di kawasan ini sebanyak 260 jenis (lebih dari 50% dari jenis burung yang hidup di Jawa), yang terdiri dari 19 jenis dari 21 jenis burung yang endemik Pulau Jawa (termasuk Bali), 58 jenis burung yang dilindungi, 2 jenis burung berstatus agak jarang dijumpai, 34 jenis burung berstatus jarang dijumpai, dan satu jenis yang sangat jarang dijumpai. Tiga jenis burung yang memiliki status endemik sekaligus jarang ditemukan dan dilindungi, yaitu: Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*), Celepuk Gunung (*Otus angelinae*), dan Cerecet (*Psaltria exilis*). Selain itu, jenis burung langka dan menarik lainnya yang dapat dijumpai di kawasan ini antara lain burung hantu (*Ottus angelinae*), burung luntur gunung (*Harpactes reinwardtii*), burung tulung tumpuk (*Megalaema corvina*), burung kuda (*Garrulax rufifrons*), dan burung madu gunung (*Aethopyga eximia*). Pada kawasan ini juga dapat ditemukan jenis-jenis reptilia sebanyak 75 jenis, katak sebanyak 21 jenis, serangga (*Insecta*) lebih dari 300 jenis, dan ditemukan pula berbagai jenis binatang lunak (*Mollusca*).

Kawasan TNGGP memiliki aneka keindahan alam yang berpotensi menjadi objek dan daya tarik wisata alam diantaranya berupa air terjun, air panas, goa, bumi perkemahan, jalur pendakian dengan puncak Gunung Gede dan Gunung Pangrango, danau dan keindahan bentang alam serta keanekaragaman hayati. Potensi serapan karbon sampai saat ini baru didapatkan melalui 3 (tiga) penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar (2007), Widjayanto et al. (2009 – 2010) dan Rahajoe, JS., et al. (2011). Hasil penelitian Siregar (2007) menunjukkan bahwa TNGGP memiliki potensi biomassa sebesar 551,12 ton/ha, kandungan karbon

biomassa sebesar 275,56 ton/ha dan kandungan setara CO sebesar 21.010,38 ton/ha. Jenis-jenis *Castanopsis argentea* dan *Altingia excelsa* menyimpan karbon tertinggi masing-masing sebesar 70,39 ton/ha dan 54,67 ton/ha (Siregar 2007). Penelitian dua tahun yang dilakukan oleh Widjayanto et al. (2009 – 2010) dari Kebun Raya Cibodas – LIPI menemukan 122 species tumbuhan berkayu pada plot-plot karbon di ekosistem TNGGP yang diduga berpotensi tinggi dalam penyerapan karbon dalam biomassanya; Beberapa species asli yang dominan di TNGGP diketahui memiliki nilai stok karbon tersimpan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 70,36 – 591,64 ton C/hektar dihitung berdasarkan persamaan Brown (1997) dan sebesar 60,84 – 316,20 ton C/hektar dihitung berdasarkan persamaan Ketterings et al. (2001), yaitu *Vaccinium varingifolium*, *Leptospermum javanicum*, *Schima wallichii*, *Altingia excelsa*, dan *Castanopsis acuminatissima*. Widjayanto et al. (2009 – 2010) juga menyatakan bahwa hasil pengukuran rata-rata stok karbon tersimpan pada tipe ekosistem hutan alam TNGGP adalah sebesar 276,50 ton C/hektar, sedangkan nilai rata-rata biomassa diketahui sebesar 600,92 ton/hektar dengan variasi antara 410,28 ton/hektar sampai dengan 847 ton/hektar.



Gambar 1.2

Bagan Struktur Orgaisasi Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

TNGGP dikelola Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem setingkat Eselon II yaitu Balai Besar TNGGP yang berkedudukan di Cibodas. Untuk efektifitas pengelolaan, TNGGP dibagi ke dalam 3 Bidang Pengelolaan Taman Nasional (PTN) Wilayah, yaitu Bidang PTN Wilayah I Cianjur di Cianjur, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi di Selabintana, dan Bidang PTN Wilayah III Bogor di Caringin serta 6 (enam) Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah dan 15 (lima belas) Resort pengelolaan Taman Nasional.

## **1.2. Potensi dan Permasalahan**

### **1.2.1 Potensi**

#### **a. Spesies Terancam Punah**

Berdasarkan kompilasi berbagai hasil penelitian termasuk John Mackinon, Fauna yang ada di TNGGP terdiri atas Serangga > 300 jenis, Burung > 250 jenis, Reptilia >75 jenis, Ampibia > 20 jenis, Mammalia > 110 jenis, 5 jenis primata (Owa Jawa, Surili, Lutung Jawa, Monyet Ekor Panjang, dan Kukang), dan Carnivora Besar (Macan Tutul/Kumbang). Berdasarkan hasil inventarisasi fauna yang dilakukan oleh Balai Besar TNGGP, didapatkan kelas mamalia sebanyak 27 jenis yang terdiri atas mamalia besar, mamalia sedang, dan mamalia kecil. Burung sebanyak 256 jenis. Kelas reptil sebanyak 11 jenis yang terdiri atas ular dan bunglon. Kelas amphibi sebanyak 19 jenis yang terdiri dari katak, dan kodok. Dari semua jenis fauna yang telah terinventarisasi, yang termasuk ke dalam satwa dilindungi sebanyak 17 jenis terdiri atas 9 jenis burung, 5 jenis mamalia primata, dan 4 jenis mamalia lain. Sampai saat ini, TNGGP menjadi salah satu habitat terbaik untuk 3 satwa liar prioritas terancam punah yaitu Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Macan Tutul (*Panthera pardus melas*) dan Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*). Hal ini dapat dilihat dari adanya temuan anakan satwa liar yang berarti masih terus berlangsungnya perkembangbiakan satwa liar secara alami di habitat alaminya.

##### **1. Owa Jawa**

Berdasarkan beberapa hasil penelitian populasi owa jawa di TNGGP terlihat perbedaan estimasi populasi selama kurun waktu tertentu. Diketahui estimasi populasi owa jawa sebesar 447 individu (Djanubudiman dkk., 2004), sebesar 308 individu (Iskandar dkk., 2008) dan sebesar 397,5

individu (Ario dkk., 2010). Perbedaan jumlah tersebut tidak mengindikasikan terjadinya penurunan populasi, hal ini disebabkan cakupan area penelitian dalam masing-masing survey tidaklah sama dalam ukuran luas. Namun berdasarkan bertambahnya keluarga owa jawa di beberapa lokasi di TNGGP, mengindikasikan terjadi kecenderungan peningkatan populasi owa jawa di TNGGP. Berdasarkan hasil monitoring owa jawa pada site monitoring yang telah ditetapkan selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2015-2019), perjumpaan Owa Jawa adalah: estimasi tahun 2015: 107 individu, tahun 2016: 98 Individu, tahun 2017: 96 Individu, tahun 2018 : 117 individu dan tahun 2019 : 92 individu.



Gambar 1.3 Owa Jawa (*Hylobates moloch*)

## 2. Macan Tutul Jawa

Berdasarkan hasil penelitian populasi macan tutul di TNGGP, diketahui estimasi populasi macan tutul di TNGGP sebesar 21,8 individu (Ario dkk., 2009). Berdasarkan adanya temuan beberapa individu muda dalam pelaksanaan monitoring macan tutul di TNGGP, dapat dikatakan adanya populasi yang sehat dalam kawasan dan terjadi kecenderungan peningkatan populasi macan tutul. Berdasarkan hasil monitoring macan tutul pada site monitoring yang telah ditetapkan selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2015-2019), temuan macan tutul adalah: tahun 2015: 2 ekor, tahun 2016: 3 ekor, tahun 2017: 2 ekor, tahun 2018 : 5 ekor dan tahun 2019 : 3 ekor.



Gambar 1.4 Macan Tutul Jawa (*Panthera pardus melas*)

### 3. Elang Jawa

Berdasarkan hasil penelitian sejak tahun 1998-1999, tercatat populasi dan distribusi elang jawa sebanyak 11 pasang, 7 anak dan 11 floater (individu yang belum diketahui pasangannya) total 40 individu (sumber: Siti Nuraeni, Usep Suparman dan Adam A. Supriatna /KPB CIBA final report, unpublication), berdasarkan catatan TNGGP tahun 2003, tercatat hanya 33 individu elang jawa (sumber: Elly Agustini dkk/TNGGP, laporan akhir, unpublication).tahun 2003 - 2008, tercatat 65 individu yang tersebar hampir di semua Resort TNGGP, dan penemuan 16 titik sarang aktif (sumber: Usep Suparman, dkk/RCS JHE monitoring report, unpublication).



Gambar 1.5 Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*)

Jarak tiap sarang di TNGGP relatif padat yakni terdapat sarang setiap 3 km. Data terakhir berdasarkan pendugaan dengan metode modeling GIS 2009 dinyatakan berjumlah 24 pasang. Berdasarkan hasil monitoring elang jawa pada site monitoring yang telah ditetapkan selama kurun waktu 5 tahun

terakhir (2015-2019), perjumpaan elang jawa adalah: tahun 2015: 6 ekor, tahun 2016: 7 ekor, tahun 2017: 12 ekor, tahun 2018 : 6 ekor dan tahun 2019 : 8 ekor.

### **b. Plasma Nutfah**

Berdasarkan hasil penelitian Yunghun mulai tahun 1843, Flora yang tumbuh di TNGGP terdiri atas lumut > 120 species, tumbuhan berbunga > 1500 species, tumbuhan obat > 300 species, Paku-pakuan > 400 species. Salah satu flora yang endemik tumbuh di TNGGP adalah bunga rafflesia kerdil (*Rafflesia rochusinni*) dan lumut merah (*Sphagnum gedeaneum*). Berdasarkan kompilasi hasil inventarisasi yang dilakukan Balai Besar TNGGP yaitu berbagai penelitian yang dilakukan Perguruan Tinggi dan LIPI, diperoleh jumlah jenis flora yang tumbuh di TNGGP sebanyak 925 jenis, 412 diantaranya merupakan jenis pohon dan 199 jenis diantaranya merupakan jenis anggrek.

### **c. Ekowisata**

Aktivitas wisata alam di TNGGP belum berjalan optimal, kunjungan masih terbatas pada wisatawan nusantara dan belum menjadi tujuan wisatawan mancanegara termasuk pendakian. Hal ini disebabkan karena karakteristik objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) yang ada di TNGGP banyak dimiliki kawasan lain (tidak memiliki ODTWA yang khas), kurang promosi, tidak memiliki jaringan travel yang lebih luas (mancanegara) dan sarana prasarana yang belum memadai maka TNGGP kalah bersaing dari kawasan lain seperti Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Namun demikian, pendakian Gunung Gede dan Gunung Pangrango sudah menjadi kiblat pendakian di Indonesia. Pendakian Gunung Gede Pangrango merupakan yang pertama menerapkan system booking online dan pembatasan jumlah pendaki berdasarkan quota serta sejak 5 tahun terakhir dijadikan tempat lomba lari gunung bertaraf internasional (GP 100). Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari aktifitas wisata di TNGGP, setiap tahunnya menunjukkan kecenderungan meningkat. Berdasarkan kunjungan wisatawan nusantara, TNGGP memiliki kecenderungan meningkat yaitu pada tahun 2015 : 154.467 wisatawan, tahun 2016 : 161.154 wisatawan, tahun 2017 : 143.520 wisatawan, tahun 2018 : 250.694 wisatawan, tahun 2019 : 412.574 wisatawan.

#### **d. Jasa Lingkungan**

Selain wisata alam, jasa lingkungan TNGGP lainnya yang telah dimanfaatkan baru sebatas pemanfaatan air secara non komersial dengan pemanfaat air oleh masyarakat sekitar kawasan TNGGP. Potensi air di TNGGP sangat melimpah sehingga TNGGP dijuluki sebagai reservoir air. Hasil penelitian Dasusman pada Tahun 1993, diperoleh estimasi potensi air di TNGGP mencapai 300.672.000 liter per hari atau 110.000.000 m<sup>3</sup> per tahun. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Otto Sumarwoto pada tahun 1994 diperkirakan debit air di TNGGP mencapai 231 milyar liter per tahun dan berdasarkan hasil monitoring debit air oleh BBTNGGP pada tahun 2017, kondisi debit air pada saat pengambilan di 94 titik pengamatan pada areal pemanfaatan air yang telah ditetapkan adalah 17.740,18 liter.

Sampai saat ini, pemanfaat air secara komersial baru ada 1 perusahaan yang sampai saat ini belum beroperasi. Air yang dihasilkan TNGGP banyak digunakan perusahaan-perusahaan besar seperti perusahaan air minum dalam kemasan di sekitar TNGGP namun titik pengambilan airnya (*intake*) berada di luar kawasan sehingga perlakuan terhadap perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat dilakukan mekanisme perijinan sesuai ketentuan Peraturan Menteri Kehutanan P. 64 tahun 2013. Melalui berbagai upaya penyadartahanan, beberapa perusahaan pemanfaat air di luar kawasan TNGGP seperti PT. Tirta Investama dan PT Mayora saat ini telah berkontribusi untuk terlibat dalam upaya pemulihan ekosistem TNGGP yang terindikasi rusak sebagai *recharge area* serta pemberdayaan masyarakat melalui mekanisme kerjasama. Kontribusi perusahaan ini merupakan praktik dari *Payment Environmental Services* (PES).

#### **1.2.2 Isu Strategis dan Permasalahan**

##### **a. TNGGP sebagai Pusat Pendakian/wisata alam lainnya :**

TNGGP sebagai pusat pendakian / wisata alam lainnya belum optimal dikarenakan beberapa hal sebagai berikut :

###### **1. Wisata Alam di TNGGP belum sepenuhnya didasarkan pada perencanaan dan kajian daya dukung ODTWA**

Kondisi saat ini, kelengkapan administrasi dalam pengelolaan sebuah ODTWA belum sepenuhnya didukung oleh fakta lapangan yang memadai seperti dokumen desain tapak, masterplan, siteplan, DED dan kajian daya dukung. Di sisi lain, kelengkapan administrasi merupakan dasar dalam

melakukan pengelolaan sebuah ODTWA. Pengelolaan ODTWA perlu diintegrasikan dalam sebuah dokumen masterplan pengelolaan wisata alam TNGGP, sinkronisasi pengelolaan wisata alam secara keseluruhan di zona pemanfaatan TNGGP.

Saat ini, beberapa ODTWA dikelola tidak berdasarkan kelengkapan dokumen perencanaan wisata, seperti ODTWA Situgunung, Barubolang, Gunung Putri dan Cibodas. Namun kedepannya perlu segera disusun perencanaan pengelolaan wisata alam yang jelas, mengingat beberapa ODTWA tersebut nantinya akan menjadi destinasi wisata potensial yang dikhawatirkan terjadinya lonjakan jumlah pengunjung tidak terkendali seperti yang terjadi saat ini di Situgunung sehingga dapat menimbulkan dampak negatif baik secara sosial ekonomi maupun ekologis. Dokumen administrasi perencanaan wisata alam disusun dalam rangka mengkaji, mendesain, mengantisipasi pengelolaan wisata pada kawasan yang memiliki nilai konservasi tinggi, sehingga pengelolaan wisata yang sustainable dapat tercapai.

## **2. Pengunjung Belum Sadar Lingkungan**

Sampai saat ini, pengunjung baik yang melakukan pendakian maupun wisata alam belum sepenuhnya sadar lingkungan, hal ini dilihat dari masih banyaknya sampah yang ditinggalkan pengunjung di sepanjang jalur pendakian, terutama di tempat-tempat kemping serta tempat wisata lainnya. Hasil operasi bersih gunung yang dilakukan pada setiap tahun menunjukkan masih banyaknya sampah terutama plastik yang diturunkan dari gunung. Keberadaan sampah dalam kawasan TNGGP, selain mengganggu keindahan objek wisata juga dapat menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan terutama air. Pencemaran air dari sampah berupa rembesan air lindi ke tanah dan sungai. Lindi atau air sampah yang baunya sangat menyengat, merupakan subtansi cairan yang dihasilkan dalam proses pembusukan sampah bercampur dengan air hujan sehingga jumlahnya menjadi sangat banyak. Lindi mengandung zat berbahaya apalagi jika berasal dari sampah campur. Keberadaan air lindi dalam kawasan konservasi menjadi permasalahan yang sangat penting karena fungsi kawasan konservasi sebagai sistem penyangga kehidupan.

### **3. Sarana Prasarana Wisata Alam**

Sebagian obyek dan daya tarik wisata alam di TNGGP belum didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana wisata utama seperti toilet, tempat pengolahan sampah, penginapan, tempat makan, souvenir dan *Information Center* belum tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang baik. Sarana dan prasarana pada ODTWA di kawasan konservasi bukan yang utama, namun ketersediaan standar minimalnya perlu dipenuhi untuk menjamin kenyamanan dan keamanan pengunjung wisata.

### **4. Belum didukung oleh masyarakat pendukung wisata yang professional**

Pelibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan wisata di TNGGP menjadi sebuah keharusan, mengingat tingginya ketergantungan masyarakat pada Kawasan TN. Beberapa ODTWA seperti Cibodas dan Mandalawangi telah menjadi sumber kehidupan utama masyarakat disekitarnya. Dalam rangka meningkatkan kualitas layanan wisata alam, diperlukan pelaku wisata (khususnya masyarakat lokal) yang telah tersertifikasi kompetensinya. Kondisi saat ini, masyarakat lokal yang bergerak di wisata alam belum dilengkapi kemampuan yang memadai, sehingga kedepanya perlu bimbingan dan pembinaan secara berkelanjutan dan berjenjang untuk menghasilkan pelaku wisata alam yang teruji dan tersertifikasi.

#### **b. TNGGP sebagai Pusat Keanekaragaman Hayati.**

TNGGP sebagai pusat keanekaragaman hayati belum optimal dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Spesies Invasif :**

Keberadaan spesies yang bersifat invasif di TNGGP baik spesies asing maupun spesies asli dapat membahayakan kesehatan ekosistem asli TNGGP serta merusak habitat satwa liar sehingga dapat mengancam nilai penting TNGGP. Identifikasi dan inventarisasi alien species atau tumbuhan eksotik pada tahun 2006 khususnya pada kawasan hutan sub montana, montana dan sub alpin menunjukkan bahwa di kawasan TNGGP terdapat 35 jenis tumbuhan eksotik/alien species yang terdiri dari 7 jenis yang bersifat invasif (*Invasive Alien Species/IAS*) dan 28 jenis lainnya bersifat non invasif dan distribusi *Alien Species* dapat dilihat pada Gambar 1.6. Tumbuhan tersebut tersebar pada ketinggian 1200 sampai dengan 2700 mdpl.



Gambar 1.6 Peta Sebaran *Alien Species* di TNGGP

## 2. Konflik antara Manusia dengan Satwa Liar

Konflik antara manusia dan satwa liar di sekitar TNGGP relatif masih kecil hal ini dimungkinkan karena habitat dan pakan dalam kawasan TNGGP masih relatif baik. Dalam setiap tahun, sejak Tahun 2012 hingga Tahun 2018, kejadian konflik antara manusia dan satwa liar di sekitar TNGGP berkisar antara 2 - 3 kejadian per tahun dengan satwa yang terlibat konflik yaitu macan tutul, kera ekor panjang dan babi hutan. Konflik antara manusia dan satwa liar di sekitar TNGGP kemungkinan besar akan semakin meningkat seiring dengan adanya perubahan kebijakan pengelolaan daerah penyangga TNGGP.

## 3. Perburuan satwa liar

Perburuan liar masih merupakan salah satu ancaman besar akan kelestarian satwa di TNGGP terutama burung. Selama kurun waktu tahun 2016 – 2017 terjadi 17 kasus dengan barang bukti alat berburu berupa 5 pucuk senapan angin, 2 pucuk senjata api rakitan, 7 ekor anjing, 9 set jaring kabut, 6 buah sangkar burung dan peralatan berburu tradisional lainnya seperti jerat dan getah pohon teureup. Barang bukti hewan buruan yang tertangkap terdiri atas 2 ekor babi dan 54 ekor burung, 2 diantaranya

dilindungi yaitu cica matahari dan takur api. Perburuan yang akhir-akhir ini sedang tren yaitu perburuan burung untuk dijual (menggunakan jaring, jerat dan getah pohon) dengan dugaan karena jumlah pecinta burung semakin banyak dan didukung oleh harga burung kicauan di pasaran yang relatif tinggi. Selain perburuan burung, yang marak terjadi di TNGGP adalah perburuan cacing sonari. Perburuan cacing sonari menjadi masalah besar bagi kelestarian TNGGP karena cacing sonari berada di atas ketinggian 2.200 m (zona inti) dan hidup di dalam akar kadaka yang ada di atas pohon sehingga untuk mengambil cacing sonari, pemburu harus menebang pohon. Perburuan liar relatif mudah untuk dideteksi karena peralatan berburu yang dipasang bisa terlihat kasat mata (jaring dan jerat) dan gongongan anjing bisa terdengar dalam jarak yang cukup jauh. Akan tetapi penanganannya dirasakan cukup sulit karena para pemburu lebih aktif waktu malam hari sampai matahari terbit, sedangkan di waktu siang mereka sudah berada di rumahnya masing-masing untuk melakukan aktivitas perkerjaan keseharian. Keberadaan mereka lebih gesit menghindar/berlari di dalam hutan dari pengejaran petugas. Penyelesaian hukum secara pidana kehutanan hanya dapat menjerat para pemburu apabila dinilai cukup barang bukti yaitu adanya satwa yang dilindungi, sedangkan apabila keadaan mereka di dalam kawasan dengan membawa alat-alat berburu sampai saat ini hanya masuk kategori pelanggaran memasuki kawasan saja.

#### **4. Penggarapan kawasan**

Penggarapan kawasan oleh masyarakat masih merupakan isu strategis bagi TNGGP terutama di areal perluasan (eks Perum Perhutani) melalui program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat). Selama kurun waktu awal penyerahan dari Perum Perhutani sampai dengan saat ini, upaya penyelesaian penggarapan terus dilakukan melalui berbagai pendekatan kepada masyarakat penggarap dengan melibatkan berbagai pihak. Penyelesaian penggarapan memegang prinsip tidak menyakiti masyarakat, masyarakat bisa mandiri dan tidak tergantung lagi ke kawasan serta kawasan dapat dipulihkan ekosistemnya. Jumlah penggarap pada awal penyerahan kawasan dari Perum Perhutani ke Balai TNGGP yaitu

sekitar 2019 KK dengan luas garapan ± 2.005 Ha yang tersebar di 3 Bidang PTN Wilayah.

Tabel 1.1 Data Penggarap TNGGP 2015-2018

<b>Bidang PTN</b>	<b>2015</b>		<b>2016</b>		<b>2017</b>		<b>2018</b>	
	<b>Penggarap</b>	<b>Luas</b>	<b>Penggarap</b>	<b>Luas</b>	<b>Penggarap</b>	<b>Luas</b>	<b>Penggarap</b>	<b>Luas</b>
Wil. I Cianjur	705 KK	130,12						
Wil. II Sukabumi	717 KK	312,26	592 KK	259,35	592 KK	259,35	592 KK	259,37
Wil. III Bogor	249 KK	82,27	212 KK	61,56	154 KK	44,12	163 KK	61,56
	1671 KK	524,65	1509 KK	451,03	1451 KK	433,59	1460 KK	451,05

Sumber : RPTN TNGGP 2019-2028

## 5. Kemantapan Kawasan

Secara hukum, keberadaan TNGGP telah mempunyai kepastian hukum karena telah selesai ditata batas temu gelang dengan panjang batas 364.967,35 Km dan ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 3683/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 8 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan TNGGP di Kabupaten Cianjur, Sukabumi dan Bogor Provinsi Jawa Barat, yaitu seluas 24.270,80 ha. Pada tahun 2004-2005, BPKH Wil XI Yogyakarta telah melakukan orientasi batas kawasan dengan panjang batas ± 375,198 Km dan rekonstruksi batas pada tahun 2005 sepanjang 56,210 km, tahun 2006 sepanjang 272,436 km, tahun 2010 sepanjang 25,20 km, tahun 2011 sepanjang 25,725 km, tahun 2013 sepanjang 19,36 km dan tahun 2014 sepanjang 23,195 km. Namun demikian, fakta di lapangan, pada beberapa bagian batas kawasan terdapat permasalahan antara lain:

1. Terdapat kawasan yang belum masuk di peta penetapan, yaitu blok PHPA di Bidang Wilayah Bogor;
2. Terdapat batas kawasan yang berbeda posisi antara lampiran SK penetapan dengan kondisi lapangan;
3. Terdapat batas kawasan yang berbeda posisi antara lampiran SK penetapan dengan hasil rekonstruksi;
4. Base data pal batas belum lengkap terutama hasil Rekonstruksi 2006 (tdk ada register pal) dan Masih adanya pal batas yang hilang.

**c. TNGGP sebagai Pusat Kehidupan Masyarakat.**

Keberadaan TNGGP belum sepenuhnya menjadi pusat kehidupan masyarakat dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

**1. Keanekaragaman hayati di TNGGP belum dimanfaatkan untuk menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat.**

TNGGP memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak kurang dari 300 jenis tumbuhan obat ada di TNGGP. Selain itu satwa kecil seperti cacing kalung dan cacing sonari diyakini masyarakat sangat bermanfaat untuk menyembuhkan berbagai penyakit namun potensi keanekaragaman hayati tersebut belum satupun yang dimanfaatkan untuk menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati secara langsung di dalam kawasan konservasi untuk saat ini belum dapat dilakukan, mengingat regulasi yang mengatur terkait hal tersebut baru sebatas pemanfaatan untuk kegiatan pendidikan, penelitian dan pengembangan. Oleh karenanya peran institusi yang berkompeten dalam penelitian dan pengembangan pemanfaatan keanekaragaman hayati sangat diperlukan untuk menemukan teknologi pemanfaatan keanekaragaman hayati (budidaya/penangkaran) sehingga terbentuk jejaring antara sumber daya, peneliti (pengembang teknologi) dan masyarakat.

**2. Masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam pemanfaatan ODTWA TNGGP.**

Pengelolaan dan pemanfaatan wisata alam di TNGGP merupakan peluang peningkatan sosial dan ekonomi masyarakat penyangga kawasan. Berdasarkan data penerimaan negara bukan pajak (PNBP) dan kunjungan wisatawan ke TNGGP, diprediksi nilai ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas wisata ini. Beberapa ODTWA yang melibatkan pihak ketiga seperti di Situgunung, memperlihatkan lonjakan kunjungan hanya dalam waktu satu tahun, demikian juga dengan pengelolaan wisata pendakian yang stabil jika dilihat dari kunjungan wisatawan. Namun demikian, masyarakat sekitar kawasan belum sepenuhnya menjadi bagian dari pemegang izin jasa wisata, sehingga mobilitasnya masih sangat terbatas meskipun mereka telah merasakan nilai manfaatnya antara lain adanya peningkatan pendapatan dari usaha warung, penginapan, penyediaan jasa reservasi tiket

pendakian, dan sebagainya. Dalam sepuluh tahun kedepan, tidak hanya legalisasi perizinan yang harus mereka miliki, namun juga BBTNGGP akan mendorong pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

### **3. Perubahan kebijakan pengelolaan daerah penyangga (perubahan fungsi perkebunan HGU).**

Sebagian besar kawasan TNGGP di wilayah Sukabumi berbatasan langsung dengan lahan Hak Guna Usaha (HGU) berupa perkebunan teh yang masa berlakunya berakhir pada Tahun 2019. Lahan HGU ini menjadi daerah penyangga bagi TNGGP karena lahan HGU yang berbatasan langsung dengan kawasan TNGGP merupakan hutan sekunder (perkebunan yang tidak produktif) dan menjadi daerah jelajah satwa liar terutama Macan Tutul Jawa. Daerah penyangga ini menjadi isu strategis dalam pengelolaan TNGGP ke depan karena adanya kebijakan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi yang tidak ingin memperpanjang HGU dan telah merencakan pengembangan bekas areal HGU dimaksud menjadi kawasan agro wisata dan pembangunan infrasuktur lainnya seperti jalan dll yang menurut rencana akan dibangun berdampingan dengan batas TNGGP.

#### **1.3 Analisis SWOT dan Rencana Strategis**

Untuk menentukan arah kebijakan pengelolaan TNGGP sepuluh tahun kedepan perlu terlebih dahulu mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki TNGGP dan peluang serta ancaman dari luar dari masing-masing isu strategis yang akan mempengaruhi keberhasilan pengelolaan TNGGP. Analisis SWOT diarahkan pada 3 hal pokok yang menjadi isu strategis yaitu 1) TNGGP sebagai pusat pendakian dan wisata alam; 2) TNGGP sebagai Pusat Keanekaragaman Hayati (Kehati) dan 3) TNGGP sebagai Pusat Kehidupan Masyarakat. Analisis SWOT didekati menggunakan metode kuantitatif dari data hasil Focus Group Discussion (FGD) staf TNGGP. Metode kuantitatif digunakan untuk dapat memetakan arah strategis dari penilaian bobot dan skor hasil diskusi. Pembobotan dilakukan didasarkan pada frekuensi kemunculan suatu pernyataan yang ditulis dalam metaplan oleh peserta FGD dan yang dibahas dalam menentukan analisa SWOT adalah pernyataan yang dominan (kekuatan, kelemahan, Peluang dan ancaman) .

Tabel 1.2 Identifikasi SWOT TNGGP sebagai Pusat Pendakian/ Wisata Alam

<b>Kekuatan</b>	<b>Score (+)</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Score (-)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- TNGGP menjadi kiblat pendakian di Indonesia karena yang pertama menerapkan booking online dan pembatasan pendaki melalui kuota</li> <li>- Adanya potensi wisata yang masih dapat dikembangkan</li> <li>- Variasi potensi ODTWA beragam mulai dari aneka curug, keindahan landscape, danau, jalur pendakian, air panas dll</li> <li>- Jalur pendakian relatif mudah dan dapat dijadikan jalur interpretasi pendidikan konservasi</li> </ul>	0,2 0,1 0,1 0,2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan wisata alam di TNGGP belum sepenuhnya didasarkan pada perencanaan yang komprehensif</li> <li>- Sarana prasarana pendukung wisata alam / pendakian belum memadai, ramah penyandang disabilitas dan belum berbasis pendidikan konservasi</li> <li>- Pengelolaan sampah dan pendaki illegal belum sepenuhnya optimal</li> <li>- Belum adanya intrepreter dari masyarakat untuk mendukung pendidikan konservasi</li> </ul>	0,1 0,1 0,1 0,1
<b>Total</b>	<b>+0,6</b>	<b>Total</b>	<b>-0,4</b>
<b>Peluang</b>	<b>Score (+)</b>	<b>Ancaman</b>	<b>Score (-)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minat masyarakat terhadap Pendakian dan wisata sangat tinggi</li> <li>- Lokasi yang strategis (jarak berdekatan dengan pusat kota) sehingga akses sangat mudah</li> <li>- Adanya mitra yang menaruh perhatian pada pengembangan wisata alam</li> <li>- Banyak Investor yang tertarik dalam bisnis wisata alam di TNGGP</li> </ul>	0,2 0,2 0,1 0,1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum didukung pengunjung yang sadar lingkungan sehingga aktifitas wisata termasuk pendakian masih meninggalkan sampah di gunung, vandalisme dan pencemaran air.</li> <li>- Masyarakat pendukung wisata alam belum sepenuhnya profesional</li> <li>- Adanya pendakian illegal, baik jalurnya maupun pendakinya</li> <li>- Terdapat praktik percaloan pendaki</li> </ul>	0,1 0,05 0,05 0,2
<b>Total</b>	<b>+0,6</b>	<b>Total</b>	<b>-0,4</b>

Sumber : RPTN TNGGP tahun 2019-2028

Tabel 1.3 Identifikasi SWOT TNGGP sebagai Pusat Keanekaragaman Hayati

<b>Kekuatan</b>	<b>Score (+)</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Score (-)</b>
- 3 tipe ekosistem (Sub Montana, Montana dan Sub alpin) TNGGP yang merupakan habitat satwa liar kondisinya relatif baik dan merupakan laboratorium kehati bagi para peneliti - Memiliki satwa yang relatif lengkap sampai top predator - Menjadi sumber plasma nutfah dan memiliki potensi tanaman obat yang melimpah - Memiliki Stasiun Penelitian Bodogol dan Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol yang didukung dengan modul, SDM dan mitra dalam rangka perlindungan, pengawetan, penelitian dan pemanfaatan Kehati	0,2 0,1 0,2 0,1	- Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan dan keanekaragaman hayati belum sepenuhnya optimal - Potensi keanekaeagaman hayati belum sepenuhnya terdata dengan baik, baik jenis maupun sebarannya karena belum didukung kapasitas SDM yang memadai . - Jenis tumbuhan langka belum menjadi perhatian - Hasil penelitian belum sepenuhnya terimplementasi ke dalam aspek pemanfaatan serta belum ada protokol penggunaan plasma nutfah untuk budidaya masyarakat	0,2 0,1 0,1 0,1
<b>Total</b>	<b>+0,6</b>	<b>Total</b>	<b>-0,5</b>
<b>Peluang</b>	<b>Score (+)</b>	<b>Ancaman</b>	<b>Score (-)</b>
- TNGGP merupakan hutan hujan tropis yang masih utuh dekat dengan pusat kota besar - Akses mudah dekat dengan ibukota sebagai laboratorium kehati - Adanya dukungan para pihak untuk mendukung rehabilitasi, pendidikan konservasi dan peningkatan populasi owa jawa - Adanya dukungan para pihak untuk mendukung monitoring, rehabilitasi dan peningkatan populasi elang jawa - Adanya dukungan MMP dan MPA dalam rangka melindungi Kehati	0,2 0,1 0,1 0,1 0,1	- Masih terdapat tekanan terhadap keberadaan kehati berupa perburuan dan penggarapan kawasan yang dapat mengancam keberadaan kehati TNGGP - Masih terbatasnya pemahaman masyarakat terkait pentingnya keberadaan TNGGP sebagai pusat keanekaragaman hayati - Adanya Jenis Invasive - Masih terjadi konflik satwa liar dengan manusia - Jalur persinggahan burung migran	0,1 0,1 0,1 0,05 0,05
<b>Total</b>	<b>+0,6</b>	<b>Total</b>	<b>-0,4</b>

Sumber : RPTN TNGGP tahun 2019-2028

Tabel 1.4 Identifikasi SWOT TNGGP sebagai Pusat Kehidupan Masyarakat

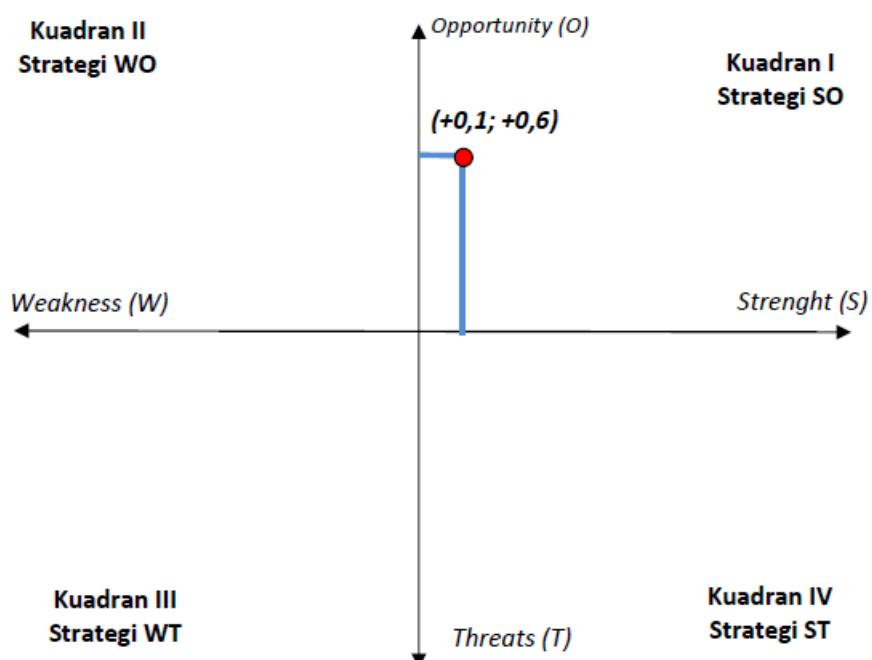
<b>Kekuatan</b>	<b>Score (+)</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Score (-)</b>
- Jasa lingkungan yang terkandung dalam kawasan TNGGP dapat menjadi sumber kehidupan masyarakat seperti wisata alam, HHBK (zona tradisional), tanaman Obat dan air - Sumber Plasma nutfah untuk mendukung budidaya - TNGGP sebagai penyeimbang ekosistem kehidupan manusia disekitarnya - Aturan pemanfaatan kawasan konservasi mendukung	0,2 0,05 0,1 0,05	- Potensi kehati TNGGP belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat - Jabatan Fungsional Tertentu masih berjalan sendiri-sendiri, belum sepenuhnya terintegrasi untuk mewujudkan TNGGP sebagai pusat kehidupan masyarakat berbasis pendidikan konservasi - Potensi sumberdaya air belum sepenuhnya terpetakan dan termonitor dengan baik secara reguler - Potensi sumberdaya air belum sepenuhnya dimanfaatkan masyarakat (masih terbatas pada ijin nonkomersial) - Program pemberdayaan belum sepenuhnya mampu menjawab problem masyarakat	0,2 0,1 0,1 0,1 0,1
<b>Total</b>	<b>+0,4</b>	<b>Total</b>	<b>-0,6</b>
<b>Peluang</b>	<b>Score (+)</b>	<b>Ancaman</b>	<b>Score (-)</b>
- TNGGP sebagai zona inti Cagar Biosfer Cibodas - Adanya Dukungan dari NGO lokal untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam TNGGP - Jumlah desa penyangga yang banyak bisa menjadi benteng pertahanan TNGGP - Adanya dukungan stakeholder pemerintahan tingkat I yang menaungi tiga pemerintahan kabupaten dalam pengelolaan Cagar Biosfer Cibodas	0,1 0,2 0,1 0,2	- Masih terbatasnya kesadartahuan masyarakat - Tingginya Kebutuhan lahan pertanian - Masyarakat belum sepenuhnya merasakan manfaat TNGGP - Kondisi ekonomi masyarakat yang rendah - Masyarakat masih berorientasi pada pemanfaatan secara langsung dari kawasan hutan	0,1 0,1 0,1 0,05 0,05
<b>Total</b>	<b>+0,6</b>	<b>Total</b>	<b>-0,4</b>

Sumber : RPTN TNGGP tahun 2019-2028

Tabel 1.5 Hasil Score Penilaian Bobot

<b>Faktor</b>	<b>Unsur</b>	<b>Indikator</b>			<b>Score Total</b>
		Pusat Pendakian	Pusat Kehati	Pusat Kehidupan Masyarakat	
Internal	Kekuatan	+0,6	+0,6	+0,4	+0,1
	Kelemahan	-0,4	-0,5	-0,6	
	Total	+0,2	+0,1	-0,2	
Eksternal	Peluang	+0,6	+0,6	+0,6	+0,6
	Ancaman	-0,4	-0,4	-0,4	
	Total	+0,2	+0,2	+0,2	

Berdasarkan hasil skoring, telah terpetakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan TNGGP. Dari faktor internal, untuk indikator TNGGP sebagai Pusat Pendakian memiliki skor kekuatan +0,6 dan kelemahan dengan skor -0,4 sehingga total skor adalah +0,2. Sedangkan untuk indikator TNGGP sebagai Pusat Keanekaragaman Hayati memiliki skor kekuatan sebesar +0,6 dan kelemahan dengan skor -0,5 sehingga total skor adalah +0,1. Untuk indikator TNGGP sebagai Pusat Kehidupan Masyarakat memiliki skor kekuatan sebesar +0,4 dan kelemahan dengan skor -0,6 sehingga total skor menjadi -0,2.



Gambar 1.7 Pilihan Strategis SWOT Rencana Pengelolaan TNGGP

Sedangkan dari aspek eksternal, untuk indikator TNGGP sebagai Pusat Pendakian memiliki skor peluang +0,6 dan ancaman sebesar -0,4 sehingga total skor menjadi +0,2. Untuk indikator TNGGP sebagai Pusat Keanekaragaman Hayati memiliki skor peluang +0,6 dan ancaman -0,4 sehingga total skor menjadi +0,2. Sedangkan untuk indikator TNGGP sebagai Pusat Kehidupan Masyarakat juga memiliki skor peluang +0,6 dan ancaman -0,4 sehingga total skor menjadi +0,2. Berdasarkan Tabel, maka dapat dikatakan bahwa kekuatan yang dimiliki Balai Besar TNGGP relatif lebih besar dibandingkan dengan kelemahannya serta memiliki peluang yang lebih dominan dibandingkan dengan ancaman.

Berdasarkan situasi yang tergambar dalam gambar SWOT tersebut di atas, maka Rencana Pengelolaan TNGGP akan terfokus untuk menghilangkan kelemahan serta memanfaatkan peluang sehingga strategis yang dipilih pada pemetaan antar faktor adalah strategis kuadran I (SO) yaitu meningkatkan **manajemen internal dalam rangka merespon peluang kedepan/ masa depan untuk meningkatkan manajemen internal** dengan rincian strategis meliputi :

1. Mengintensifkan upaya-upaya pemulihan ekosistem bersama mitra;
2. Mengintensifkan upaya-upaya perlindungan dan pengamanan bersama masyarakat;
3. Integrasi seluruh aspek pengelolaan dengan konsep pendidikan konservasi;
4. Mengintensifkan upaya-upaya penyadartahuan masyarakat dan pendampingan pengembangan usaha alternatif ekonomi lainnya;
5. Meningkatkan upaya-upaya pengelolaan tumbuhan, owa jawa, macan tutul, elang jawa dan satwa liar lainnya bersama mitra;
6. Mengintensifkan upaya-upaya monitoring dan penguatan database keanekaragaman hayati bersama mitra;
7. Mengembangkan wisata alam dengan standar pengelolaan internasional bersama masyarakat;
8. Menerapkan pelayanan prima bertaraf internasional (ISO 9001) dan penyadartahuan pendakian;
9. Memastikan Pemanfaatan air berkelanjutan untuk mendukung penghidupan masyarakat desa penyangga;
10. Mengoptimalkan pemanfaatan Kehati sebagai sumber plasma nutfah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## 1.4 Capaian Sasaran tahun 2015-2019

Periode pembangunan TNGGP periode tahun 2015-2019 menekankan pada : 1) penataan zonasi kawasan konservasi; 2) optimalisasi fungsi kawasan konservasi; 3) penguatan data dan informasi; 4) penguatan kerjasama; 5) peningkatan efektifitas pengelolaan; 6) perencanaan pengelolaan; 7) pemulihian ekosistem; 8) pembinaan kawasan penyangga; 9) pembinaan zona tradisional; 10) perlindungan dan pengamanan kawasan; 11) peningkatan populasi spesies terancam punah; 12) data sebaran keanekaragaman hayati; 13) pembinaan sanctuary; 14) penambahan wisatawan mancanegara; 15) penambahan wisatawan nasional; 16) penambahan unit usaha wisata alam; 17) pemanfaatan jasa air; 18) penguatan kader konservasi; 19) akuntabilitas pengelolaan dan pelaporan.

Tabel 1.6 Capaian Sasaran tahun 2015-2019

No	Indikator Kinerja	Target	Capaian				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Jumlah dokumen perencanaan penataan kawasan konservasi yang tersusun dan mendapat pengesahan sebanyak 50 Dokumen Zonasi	1 Dok	100%	100%	100%	100%	100%
2	Jumlah rekomendasi kesesuaian fungsi kawasan konservasi untuk 50 unit taman nasional di seluruh Indonesia	1 Unit	100%	100%	100%	100%	100%
3	Jumlah paket data dan informasi kawasan konservasi yang valid dan realible pada 50 unit taman nasional di seluruh Indonesia	1 Paket Data	100%	100%	100%	100%	100%
4	Jumlah kerjasama pembangunan strategis dan kerjasama penguatan fungsi pada kawasan konservasi sebanyak 100 PKS	1 PKS	100%	100%	150%	100%	100%
5	Jumlah kawasan konservasi yang ditingkatkan efektivitas pengelolaannya hingga memperoleh nilai indeks METT minimal 70% pada 50 unit taman nasional di seluruh Indonesia	>70%	100%	100%	100%	100%	100%
6	Jumlah dokumen perencanaan pengelolaan kawasan konservasi yang tersusun dan mendapat pengesahan sebanyak 50 dokumen Rencana Pengelolaan (RP)	1 Dok	70%	70%	70%	70%	100%
7	Luas kawasan konservasi terdegradasi yang dipulihkan kondisi ekosistemnya seluas	800 Ha	100%	100%	100%	46,35%	138,67%

	100.000 Ha						
8	Jumlah desa di daerah penyangga kawasan konservasi yang dibina sebanyak 50 desa selama 5 tahun	8 Desa	100%	100%	100%	150%	150%
9	Luas kawasan konservasi pada zona tradisional yang dikelola melalui kemitraan dengan masyarakat seluas 100.000 Ha	300 Ha	100%	100%	100%	100%	100%
10	Jumlah pelaksanaan kegiatan perlindungan dan pengamanan kawasan konservasi di 34 Provinsi	1 Provinsi	100%	100%	100%	100%	100%
11	Persentase peningkatan populasi 25 spesies satwa terancam punah prioritas sesuai the IUCN Red List of Threatened Species sebesar 10% dari baseline data tahun 2013	10%	NF	150%	150%	150%	150%
12	Jumlah ketersediaan data dan informasi sebaran keanekaragaman spesies dan genetik yang valid dan realible pada 7 wilayah biogeografi	1 Paket Data	100%	100%	100%	100%	100%
13	Jumlah pusat pengembangbiakan dan suaka satwa (sanctuary) spesies terancam punah yang terbangun sebanyak 50 unit	2 Unit	50%	50%	50%	50%	50%
14	Jumlah kunjungan wisata ke kawasan konservasi minimal sebanyak 1,5 juta orang wisatawan mancanegara	1500 orang	100%	147,14%	59,8%	150%	150%
15	Jumlah kunjungan wisata ke kawasan konservasi minimal sebanyak 20 juta orang wisatawan nusantara	200.000 orang	100%	123,7%	90,26%	150%	206%
16	Jumlah unit usaha pemanfaatan pariwisata alam di kawasan konservasi bertambah sebanyak 100 unit dari baseline tahun 2013	15 Unit	100%	150%	100%	100%	100%
17	Jumlah pemanfaatan jasa lingkungan air yang beroperasi di kawasan konservasi bertambah sebanyak 25 unit	5 Unit	100%	100%	100%	100%	100%
18	Jumlah kader konservasi (KK), kelompok pecinta alam (KPA), kelompok swadaya masyarakat/ kelompok profesi (KSM/KP) yang berstatus aktif sebanyak 6.000 orang	630 Orang	150%	150%	100%	100%	100%
19	Nilai SAKIP Direktorat Jenderal KSDAE minimal 78,00	>78	108,7%	116%	126%	116%	116%

Sumber : Laporan Kinerja BBTNGGP 2015, 2016, 2017, 2018, 2019

Pada periode pengelolaan TNGGP tahun 2015-2019, kinerja capaian sasaran rata-rata mencapai 100% atau melebihi target yang sudah ditetapkan kecuali target sasaran sanctuari yang hanya memenuhi target 50%. Secara umum, periode pengelolaan TNGGP tahun 2015-2019 telah memenuhi target nasional bidang konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.

BAB II  
VISI, MISI DAN TUJUAN  
2020 - 2024



## **BAB II**

### **VISI, MISI, TUJUAN 2020 - 2024**

#### **2.1. Visi dan Misi**

Visi yang ingin dicapai 5 (lima) tahun ke depan dalam pengelolaan TNGGP adalah:

“Sebagai Pusat Konservasi Hutan Hujan Tropis Pegunungan di Pulau Jawa yang Bermanfaat untuk Mendukung Pembangunan Wilayah dan Masyarakat”

Untuk mewujudkan Visi tersebut, maka dirumuskan upaya-upaya yang harus ditempuh dan tertuang dalam misi pengelolaan TNGGP sebagai berikut:

1. Mempertahankan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan sebagai sistem penyangga kehidupan yang menunjang pengembangan pendidikan dan penelitian;
2. Mempertahankan populasi owa jawa, macan tutul dan elang jawa
3. Mewujudkan fungsi pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam ekosistem hutan hujan tropis pegunungan dalam kerangka Cagar Biosfer Cibodas untuk mendukung pembangunan wilayah dan kehidupan masyarakat.

#### **2.2. Tujuan**

Tujuan pengelolaan untuk mencapai visi dan misi pengelolaan TNGGP adalah sebagai berikut :

1. Memulihkan ekosistem yang rusak pada kawasan perluasan TNGGP dalam rangka mempertahankan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan di Pulau Jawa sebagai sistem penyangga kehidupan;
2. Melindungi dan mengamankan kawasan TNGGP;
3. Terwujudnya sumberdaya manusia berwawasan lingkungan;
4. Terwujudnya peran dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan TNGGP;
5. Meningkatkan upaya-upaya pengelolaan tumbuhan, owa jawa, macan tutul, elang jawa dan satwa liar lainnya;
6. Membangun data dan informasi serta sistem monitoring keanekaragaman hayati;

7. Mewujudkan aktifitas pendakian dan wisata alam lainnya yang berkelanjutan;
8. Mewujudkan destinasi pendakian yang berkualitas, aman dan nyaman;
9. Meningkatkan pemanfaatan air;
10. Meningkatkan pemanfaatan keanekaragaman hayati TNGGP.

### **2.3 Program dan Sasaran Program**

Program dan sasaran program pada Rencana Strategis Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2020-2024 meliputi :

1. Meningkatnya luas kawasan yang terverifikasi sebagai Perlindungan Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango;
2. Meningkatnya jumlah nilai PNBP dari Pemanfaatan Jasa Lingkungan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango;
3. Meningkatnya jumlah desa yang mendapatkan akses pengelolaan dan Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango;
4. Efektivitas Pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

# BAB III

# KEGIATAN DAN KOMPONEN KEGIATAN



### **BAB III**

### **KEGIATAN & KOMPONEN KEGIATAN**

#### **3.1. Sasaran dan *Output* Kegiatan**

Sasaran dan *output* kegiatan pada Rencana Strategis Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2020-2024 meliputi :

Tabel 3.1 Sasaran dan *Output* Kegiatan

No	Sasaran	Output Kegiatan
1	Luas kawasan yang terverifikasi sebagai perlindungan keanekaragaman hayati	Luas TNGGP sebagai penyediaan data, informasi dan rencana konservasi Nasional di dalam kawasan konservasi darat
		Luas <i>opened area</i> di TNGGP yang ditangani
		Jumlah Luas area TNGGP yang ditangani melalui kemitraan & pemulihian ekosistem
2	Jumlah nilai PNBP dari pemanfaatan jasa lingkungan Kawasan Konservasi dan TSL	Jumlah entitas perlindungan dan pengawetan keanekaragaman spesies dan genetik TSL
		Jumlah unit Pemanfaatan Jasa Lingkungan Non Wisata Alam
3	Jumlah desa yang mendapatkan akses pengelolaan kawasan konservasi dan peningkatan usaha ekonomi produktif	Jumlah desa di TNGGP yang mendapatkan akses pemanfaatan dan peningkatan usaha ekonomi produktif
4	Jumlah Kawasan Konservasi dan Kawasan Ekosistem Esensial yang ditingkatkan efektivitas pengelolaannya	Meningkatnya efektivitas pengelolaan TNGGP

### 3.2. Komponen Kegiatan

Komponen kegiatan pada Rencana Strategis Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2020-2024 meliputi :

Tabel 3.2 Komponen Kegiatan

No	Output Kegiatan	Komponen Kegiatan
1	Luas TNGGP sebagai penyediaan data, informasi dan rencana konservasi Nasional di dalam kawasan konservasi darat	Pemetaan potensi keanekaragaman hayati Updating data keanekaragaman hayati Monitoring populasi macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa Monitoring habitat macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa Monitoring kecukupan satwa mangsa macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa Pembinaan habitat macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa Membangun jejaring kerja dan kemitraan penelitian Peningkatan kapasitas SDM dalam monitoring Keanekaragaman hayati Melakukan kajian daya dukung Penyusunan dokumen perencanaan wisata alam
2	Luas <i>opened area</i> di TNGGP yang ditangani	Perlindungan dan pengaman kawasan
3	Jumlah Luas area TNGGP yang ditangani melalui kemitraan & Pemulihan Ekosistem	Pemulihan Ekosistem
4	Jumlah entitas perlindungan dan pengawetan keanekaragaman spesies dan genetik TSL	Membangun dan mengelola <i>sanctuary</i> Elang Jawa Mengelola 1 unit <i>sanctuary</i> Owa Jawa Pembuatan demplot penangkaran dan pemanfaatan 2 jenis kehati untuk kesejahteraan masyarakat
5	Jumlah unit Pemanfaatan Jasa Lingkungan Non Wisata Alam	Monitoring debit air Sosialisasi pemanfaatan air Pembentukan dan pembinaan kelembagaan pemanfaatan air

6	Jumlah desa di TNGGP yang mendapatkan akses pemanfaatan dan peningkatan usaha ekonomi produktif	Membina masyarakat menjadi Intepreter profesional
		Kerjasama pemanfaatan HHBK di Zona Tradisional
		Peningkatan kapasitas masyarakat
		Pengembangan daerah penyangga dengan materi kehati TNGGP
		Pembinaan masyarakat pendukung wisata alam
		Menjalin kerjasama penelitian terkait pemanfaatan 2 jenis kehati untuk kesejahteraan masyarakat
		Pengembangan jejaring kerja dan kelompok pembelajar
7	Meningkatnya efektivitas pengelolaan TNGGP	Membina masyarakat menjadi Intepreter profesional
		Meningkatkan sarana prasarana pendidikan konservasi
		Pendidikan Konservasi dan Lingkungan (DIKOLING)
		Penyuluhan
		Membentuk Kader Penyuluhan Kehutanan Swadaya Masyarakat
		Pengadaan sarana prasarana wisata alam yang ramah pada penyandang difabel
		Penerapan ISO 14001-2015
		Promosi dan penyadartahuan masyarakat
		Penyempurnaan sistem pelayanan
		Penyempurnaan SOP keamanan pendakian
		Pengadaan sarpras pendakian berstandar Internasional dan ramah pada penyandang difabel
		Penegakan hukum terhadap pendaki ilegal
		Penyadartahuan pendaki terkait sampah
		Menyusun SOP pengelolaan TNGGP berbasis pendidikan konservasi

### **3.3 Pengarusutamaan**

Pengarusutamaan kegiatan dalam Rencana Strategis Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2020-2024 menitikberatkan pada isu :

1. Pemulihan ekosistem yang rusak pada kawasan perluasan TNGGP dalam rangka mempertahankan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan di Pulau Jawa sebagai sistem penyangga kehidupan;
2. Penguatan data dan informasi serta sistem monitoring keanekaragaman hayati;
3. Mewujudkan aktifitas pendakian dan wisata alam lainnya yang berkelanjutan serta destinasi pendakian yang berkualitas, aman dan nyaman;
4. Meningkatkan pemanfaatan keanekaragaman hayati TNGGP.

BAB IV  
TARGET KINERJA DAN  
KERANGKA PENDANAAN



## **BAB IV**

### **TARGET KINERJA & KERANGKA PENDANAAN**

#### **4.1. Peta Sasaran Program dan Kegiatan**

Rencana strategis Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2020-2024 memiliki sasaran kegiatan meliputi :

Tabel 4.1 Program, Kegiatan dan Komponen Kegiatan

<b>Indikator Kinerja Program</b>	<b>Satuan Target</b>	<b>Indikator Kinerja Kegiatan</b>	<b>Satuan Target</b>	<b>Komponen</b>	<b>Satuan Target</b>
Luas kawasan yang terverifikasi sebagai perlindungan keanekaragaman hayati	Ha	Luas TNGGP sebagai penyediaan data, informasi dan rencana konservasi Nasional di dalam kawasan konservasi darat	Ha	Pemetaan potensi keanekaragaman hayati	Ha
				Updating data keanekaragaman hayati	Ha
				Monitoring populasi macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa	Ha
				Monitoring habitat macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa	Ha
				Monitoring kecukupan satwa mangsa macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa	Ha
				Pembinaan habitat macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa	Ha
				Membangun jejaring kerja dan kemitraan penelitian	Ha
				Peningkatan kapasitas SDM dalam monitoring Keanekaragaman hayati	Ha
				Melakukan kajian daya dukung	Ha

				Penyusunan dokumen perencanaan wisata alam	Ha
		Luas <i>opened area</i> di TNGGP yang ditangani	Ha	Perlindungan dan pengaman kawasan	Ha
		Jumlah luas area TNGGP yang ditangani melalui kemitraan & pemulihian ekosistem	Ha	Pemulihan ekosistem	Ha
Jumlah nilai PNBP dari Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan TSL	Miliar	Jumlah entitas perlindungan dan pengawetan keanekaragaman spesies dan genetik TSL	Unit	Membangun dan mengelola <i>sanctuary</i> Elang Jawa	Unit
				Mengelola 1 unit <i>sanctuary</i> Owa Jawa	Unit
				Pembuatan demplot penangkaran dan pemanfaatan 2 jenis kehati untuk kesejahteraan masyarakat	Unit
		Jumlah unit Pemanfaatan Jasa Lingkungan Non Wisata Alam	Unit	Monitoring debit air	Unit
				Sosialisasi pemanfaatan air	Unit
				Pembentukan dan pembinaan kelembagaan pemanfaatan air	Unit
Jumlah desa yang mendapatkan akses pengelolaan kawasan konservasi dan peningkatan usaha ekonomi produktif	Unit desa	Jumlah desa di TNGGP yang mendapatkan akses pemanfaatan dan peningkatan usaha ekonomi produktif	Unit desa	Membina masyarakat menjadi intepreter profesional	Unit desa
				Kerjasama pemanfaatan HHBK di Zona Tradisional	Unit desa
				Peningkatan kapasitas masyarakat	Unit desa
				Pengembangan daerah penyangga dengan materi kehati TNGGP	Unit desa
				Pembinaan masyarakat pendukung wisata alam	Unit desa
				Menjalin kerjasama penelitian terkait	Unit

				pemanfaatan 2 jenis kehati untuk kesejahteraan masyarakat	desa
				Pengembangan jejaring kerja dan kelompok pembelajar	Unit desa
Jumlah Kawasan Konservasi dan Kawasan Ekosistem Esensial yang ditingkatkan efektivitas pengelolaannya	Unit KK	Meningkatnya efektivitas pengelolaan TNGGP	Unit KK	Meningkatkan sarana prasarana pendidikan konservasi	Unit KK
				Pendidikan Konservasi dan Lingkungan (DIKOLING)	Unit KK
				Penyuluhan	Unit KK
				Membentuk Kader Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat	Unit KK
				Pengadaan sarana prasarana wisata alam yang ramah pada penyandang difabel	Unit KK
				Penerapan ISO 14001-2015	Unit KK
				Promosi dan penyadartahanan masyarakat	Unit KK
				Penyempurnaan sistem pelayanan	Unit KK
				Penyempurnaan SOP keamanan pendakian	Unit KK
				Pengadaan sarpras pendakian berstandar Internasional dan ramah pada penyandang difabel	Unit KK
				Penegakan hukum terhadap pendaki ilegal	Unit KK
				Penyadartahanan pendaki terkait sampah	Unit KK
				Menyusun SOP pengelolaan TNGGP berbasis pendidikan konservasi	Unit KK

#### 4.2. Target Kinerja

Target kinerja yang ingin dicapai pada Rencana Strategis Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2020-2024 yaitu :

Tabel 4.2 Target Kinerja Kegiatan

No	Indikator Kinerja Kegiatan	Target Kinerja
1	Luas TNGGP sebagai penyediaan data, informasi dan rencana konservasi Nasional di dalam kawasan konservasi darat	22.000 Ha
2	Luas <i>opened area</i> di TNGGP yang ditangani	22.000 Ha
3	Jumlah luas area TNGGP yang ditangani melalui kemitraan & pemulihian ekosistem	2000 Ha
4	Jumlah entitas perlindungan dan pengawetan keanekaragaman spesies dan genetik TSL	3 unit
5	Jumlah unit Pemanfaatan Jasa Lingkungan Non Wisata Alam	10 unit
6	Jumlah desa di TNGGP yang mendapatkan akses pemanfaatan dan peningkatan usaha ekonomi produktif	5 Desa
7	Meningkatnya efektivitas pengelolaan TNGGP	1 unit

#### 4.3. Kerangka Pendanaan

Kerangka pendanaan pada Rencana Strategis Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2020-2024 memiliki skenario sebagai berikut :

Tabel 4.3 Kerangka Pendanaan

Kode	Indikator Kinerja Program / Indikator Kinerja Kegiatan	Kerangka Pendanaan (Juta Rupiah)				
		2020	2021	2022	2023	2024
<b>Sasaran Program 1 : Meningkatnya Ruang Perlindungan Keanekaragaman Hayati</b>						
IKP.1	Luas kawasan yang terverifikasi sebagai perlindungan keanekaragaman hayati					
IKK.1	Luas KK sebagai penyediaan data, informasi dan rencana konservasi Nasional di dalam kawasan konservasi darat dan perairan	140	2590	2190	2590	2190
IKK.2	Luas <i>opened area</i> di kawasan konservasi yang ditangani	2000	2000	2000	2000	2000
IKK.3	Jumlah luas area KK yang ditangani melalui kemitraan & pemulihian ekosistem	400	400	400	400	400
<b>Sasaran Program 3 : Meningkatnya Pengelolaan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan Pemanfaatan TSL secara lestari</b>						
IKP.3	Jumlah nilai PNBP dari Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan TSL					
IKK.1	Jumlah entitas perlindungan dan pengawetan keanekaragaman spesies dan	5200	450	450	450	450

	genetik TSL					
IKK.2	Jumlah unit Pemanfaatan Jasa Lingkungan Non Wisata Alam	125	150	150	150	125
<b>Sasaran Program 4 : Meningkatnya Ruang Usaha bagi Masyarakat di sekitar Kawasan Konservasi</b>						
IKP.4	Jumlah desa yang mendapatkan akses pengelolaan kawasan konservasi dan peningkatan usaha ekonomi produktif					
IKK.1	Jumlah desa di kawasan konservasi yang mendapatkan akses pemanfaatan KK dan peningkatan usaha ekonomi produktif	0	130	130	130	130
<b>Sasaran Program 5 : Meningkatnya Efektivitas Pengelolaan Hutan Konservasi</b>						
IKP.5	Jumlah kawasan konservasi yang ditingkatkan efektivitas pengelolaannya					
IKK.1	Jumlah kawasan konservasi yang ditingkatkan efektivitas pengelolaannya	455	895	725	650	625
	<b>Total</b>	<b>8320</b>	<b>6615</b>	<b>6045</b>	<b>6370</b>	<b>5920</b>

Kerangka pendanaan pada Rencana Strategis Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2020 – 2024 meliputi :

1. Anggaran Pemerintah dan Belanja Negara (APBN);
2. Anggaran Pemerintah dan Belanja Daerah (APBD);
3. Hibah Luar Negeri (HLN ITTO);
4. Kerjasama Perguruan Tinggi;
5. Kerjasama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM);
6. Kerjasama Swasta (*Corporate Social Responsibility*).

# BAB V PENUTUP



## **BAB V PENUTUP**

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki beragam potensi yang masih perlu dikembangkan guna pemanfaatan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat. Pengembangan potensi tersebut diupayakan untuk mengurangi berbagai permasalahan dan tatanan baik dari ancaman fisik kawasan maupun tantangan sosial ekonomi masyarakat. Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menyusun Rencana Strategis tahun 2020-2024 dengan salah satu misi yaitu mempertahankan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan sekaligus mewujudkan fungsi pemanfaatan untuk mendukung kehidupan masyarakat. Misi ini telah dijabarkan ke dalam sasaran, program dan kegiatan dengan skenario pendanaan dan tata waktunya. Rencana Strategis tahun 2020-2024 akan didukung oleh berbagai *stakeholder* baik Pemerintah Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat, Perguruan Tinggi, lembaga riset dan pendidikan serta sektor swasta.

**LAMPIRAN:**

Lampiran 1: Matrik Kinerja dan Pendanaan Program, Kegiatan dan Komponen

Kode	Indikator Kinerja Program / Indikator Kinerja Kegiatan	Satuan	Target					Alokasi (dalam juta rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana	Lokasi
			2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024		
<b>Sasaran Program 1 : Meningkatnya Ruang Perlindungan Keanekaragaman Hayati</b>														
IKP.1	Luas Kawasan yang terverifikasi sebagai Perlindungan Keanekaragaman Hayati	Hektar												
IKK.1	Luas KK sebagai penyediaan Data, Informasi dan Rencana Konservasi Nasional di Dalam Kawasan Konservasi Darat dan Perairan	Hektar												
a	Pemetaan potensi keanekaragaman hayati		2000 Ha	5000 Ha	5000 Ha	5000 Ha	100	250	250	250	250	BBTNGGP	BW	
b	Updating data keanekaragaman hayati			15 Resort	15 Resort	15 Resort		300	300	300	300	BBTNGGP	BW	
c	Monitoring populasi macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa			15 Resort	15 Resort	15 Resort		375	375	375	375	BBTNGGP	BW	
d	Monitoring habitat macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa			15 Resort	15 Resort	15 Resort		375	375	375	375	BBTNGGP	BW	
e	Monitoring kecukupan satwa mangsa macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa			15 Resort	15 Resort	15 Resort		375	375	375	375	BBTNGGP	BW	
f	Pembinaan habitat macan tutul, owa jawa, surili dan elang jawa			15 Resort	15 Resort	15 Resort		375	375	375	375	BBTNGGP	BW	
g	Membangun jejaring kerja dan kemitraan penelitian			4 Keg	4 Keg	4 Keg	4 Keg	100	100	100	100	BBTNGGP	Balai dan BW	

Kode	Indikator Kinerja Program / Indikator Kinerja Kegiatan	Satuan	Target					Alokasi (dalam juta rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana	Lokasi
			2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024		
h	Peningkatan kapasitas SDM dalam monitoring Keanekaragaman hayati		1 Kali	40	40	40	40	40	BBTNGGP	Balai				
i	Melakukan kajian daya dukung			1 Kali		1 Kali			100		100		BBTNGGP	Balai
j	Penyusunan dokumen perencanaan wisata alam			1 Keg		1 Keg			300		300		BBTNGGP	Balai
IKK.2	Luas opened area di kawasan konservasi yang ditangani	Hektar												
a	Perlindungan dan pengaman kawasan		22.000 Ha	2000	2000	2000	2000	2000	BBTNGGP	Kawasan BBTNGGP				
IKK.3	Jumlah Luas area KK yang ditangani melalui kemitraan & Pemulihan Ekosistem	Hektar												
a	Pemulihan Ekosistem		400 Ha	400	400	400	400	400	BBTNGGP	BW				

**Sasaran Program 3 : Meningkatnya Pengelolaan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan Pemanfaatan TSL secara lestari**

IKP.3	Jumlah Nilai PNBP dari Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan TSL	Rupiah												
IKK.1	Jumlah entitas perlindungan dan pengawetan keanekaragaman spesies dan genetik TSL	Rupiah												
a	Membangun dan mengelola sanctuary Elang Jawa		1 Unit	5000	150	150	150	150	BBTNGGP	Bidang II				
b	Mengelola 1 unit sanctuary Owa Jawa		1 unit	200	200	200	200	200	BBTNGGP	Bidang III Bogor				
c	Pembuatan Demplot			1 Unit	1 Unit	1 Unit	1 Unit		100	100	100	100	BBTNGGP	Balai dan

Kode	Indikator Kinerja Program / Indikator Kinerja Kegiatan	Satuan	Target					Alokasi (dalam juta rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana	Lokasi
			2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024		
	penangkaran dan pemanfaatan 2 jenis kehati untuk kesejahteraan masyarakat													BW
IKK.2	Jumlah unit Pemanfaatan Jasa Lingkungan Non Wisata Alam	Unit												
a	Monitoring debit air		3 unit/ resort	100	100	100	100	100	BBTNGGP	Seluruh Bidang Wilayah				
b	Sosialisasi pemanfaatan air		1 kali	25	25	25	25	25	BBTNGGP	Bidang Teknis				
c	Pembentukan dan pembinaan kelembagaan pemanfaatan air			1 Unit	1 Unit	1 Unit			25	25	25		BBTNGGP	Seluruh Bidang Wilayah
<b>Sasaran Program 4 : Meningkatnya Ruang Usaha bagi Masyarakat di sekitar Kawasan Konservasi</b>														
IKP.4	Jumlah Desa yang mendapatkan akses pengelolaan Kawasan Konservasi dan Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif	Desa												
IKK.1	Jumlah Desa di kawasan konservasi yang mendapatkan akses pemanfaatan KK dan Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif	Desa												
a	Membina masyarakat menjadi Intepreter profesional			1 Desa	1 Desa	1 Desa	1 Desa		20	20	20	20	BBTNGGP	BW
b	Kerjasama pemanfaatan HHBK di Zona Tradisional			1 Desa	1 Desa	1 Desa	1 Desa		20	20	20	20	BBTNGGP	BW

Kode	Indikator Kinerja Program / Indikator Kinerja Kegiatan	Satuan	Target					Alokasi (dalam juta rupiah)					Unit Organisasi Pelaksana	Lokasi
			2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024		
c	Peningkatan kapasitas masyarakat			1 Desa	1 Desa	1 Desa	1 Desa		30	30	30	30	BBTNGGP	BW
d	Pengembangan daerah penyangga dengan materi kehati TNGGP			1 Desa	1 Desa	1 Desa	1 Desa		20	20	20	20	BBTNGGP	BW
e	Pembinaan masyarakat pendukung wisata alam			1 Desa	1 Desa	1 Desa	1 Desa		20	20	20	20	BBTNGGP	BW
f	Menjalin kerjasama penelitian terkait pemanfaatan 2 jenis kehati untuk kesejahteraan masyarakat			1 Desa	1 Desa	1 Desa	1 Desa		10	10	10	10	BBTNGGP	BW
g	Pengembangan jejaring kerja dan kelompok pembelajar			1 Desa	1 Desa	1 Desa	1 Desa		10	10	10	10	BBTNGGP	BW

**Sasaran Program 5 : Meningkatnya Efektivitas Pengelolaan Hutan Konservasi**

IKP.5	Jumlah Kawasan Konservasi yang ditingkatkan Efektivitas Pengelolaannya	Unit KK												
IKK.1	Jumlah Kawasan Konservasi yang ditingkatkan Efektivitas Pengelolaannya	Unit KK												
a	Meningkatkan sarana prasarana pendidikan konservasi		1 Paket	100	100	100	100	BBTNGGP	Balai dan BW					
b	Pendidikan Konservasi dan Lingkungan (DIKOLING)		3 Kali	30	30	30	30		Balai dan BW					
c	Penyuluhan		1 Kali	10	10	10	10	BBTNGGP	Balai Besar					
d	Membentuk Kader Penyuluhan Kehutanan Swadaya Masyarakat			3 Kali					45				BBTNGGP	Seluruh BW





Taman Nasional  
**Gunung GEDEPANGRANGO**